

Soul Math

Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika FKIP Universitas Dr. Soetomo

Sumartono (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Penerapan Pembelajaran Diskusi Kelas Strategi *Buzz Group* pada Pokok Bahasan Bangun Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo (hal. 53-61)

Viktor Sugala (Dosen FKIP Unitomo Surabaya)

Harol Sasila (Guru SMPN 3 Waru Sidoarjo)

Meningkatkan Hasil Belajar Model Kooperatif Tipe STAD Pada Praktikum Penemuan Rumus Luas Juring Siewa Kelas VIII-3 SMPN 4 Waru Sidoarjo (hal. 62-72)

Rofika Nur Aini (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Penerapan Metode Akar Kuadrat Unscented Kalman Filter pada Estimasi Variabel Permeabilitas dan Saturasi pada Model Reservoir Tiga Fase (hal. 73-85)

Edy Widayat (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Upaya Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (Studi Kasus di Universitas Dr. Soetomo Surabaya) (hal. 86-96)

Ahmad Hatip (FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)

Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Persamaan Differensial Orde I dan II (Studi Kasus pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Dr. Soetomo Tahun Akademik 2013/2014) (hal. 97-105)

PENERAPAN PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS STRATEGI *BUZZ GROUP* PADA POKOK BAHASAN BANGUN PRISMA DAN LIMAS DI KELAS VIIIA SMP DR. SOETOMO

Sumartono

FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstract: The application of learning strategies classes *Buzz Group Discussions* on the subject matter *wake Prisma and the Pyramid* in Class VIIIA SMP Dr. Soetomo. Constructivism learning is not transferring knowledge from one activity to another person's head, but rather an activity that allows learning to build their own knowledge. Build material *Prism and the Pyramid* is one of the subject matter taught in mathematics at the junior high school students. Strategy *buzz group* is one of the best strategies used in the teaching of Mathematics in the material system *Build Prisma*. Teacher effectiveness can be seen as managing the learning outcomes in the classroom, so the students were very active in the group. Here is reflected in the application of learning models *Buzz Group system*.

Keywords: learning, buzz group, prism and pyramid

Pendahuluan

Model pembelajaran yang dapat menciptakan komunikasi yang aktif dalam suatu pembelajaran salah satunya dengan menggunakan suatu pendekatan konstruktivis. Karena bagi konstruktivisme, pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari seseorang ke kepala orang lain, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan pembelajaran membangun sendiri pengetahuan (Pannen, 2001:22). Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis yaitu model diskusi. Dalam pelaksanaan diskusi kelas, siswa dituntut untuk lebih aktif, berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Siswa harus belajar untuk

mengembangkan anggapan/pencapaiannya sendiri dan guru hanya sebagai organisator dan fasilitator. Model diskusi kelas adalah metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar bahkan antar siswa terlibat dalam suatu proses interaksi secara aktif dan timbal balik dari dua arah (*two or multiways of communication*). Baik dalam perumusan masalah, penyampaian informasi, pembahasan maupun dalam pengambilan kesimpulan (Syamsudin, 2000:103). Dalam model diskusi ada beberapa teknik yang bisa digunakan, diantaranya adalah TPS (*Think-Pare-Share*), teknik Bola Pantul dan *Buzz Group*. Peneliti menggunakan teknik *Buzz Group* dalam penelitian ini karena dengan teknik *Buzz Group*

memberikan lebih banyak partisipasi siswa dalam pembelajaran dan mengurangi adanya dominasi partisipasi oleh salah satu atau beberapa orang saja dalam diskusi. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model Diskusi Kelas strategi *Buzz Group* pada siswa kelas VIII A SMP.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil materi Bangun Prisma dan Limas yang merupakan salah satu materi pelajaran dalam matematika yang diajarkan pada siswa SMP kelas VIII A semester genap. Hal ini dikarenakan peneliti menganggap bahwa materi tersebut erat kaitannya dengan materi kubus dan balok yang pernah diajarkan sebelumnya, jadi sangatlah penting bagi siswa adanya teman untuk berdiskusi, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep materi.

Dari uraian di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Penerapan Pembelajaran Diskusi Kelas strategi *Buzz Group* pada pokok bahasan bangun Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Negeri 5 Dr. Soetomo?, 2) Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo?, 3) Bagaimana ketuntasan belajar klasikal siswa

setelah pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo?, 4) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo?.

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah: 1) Untuk mengetahui efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo, 2) Untuk mengetahui Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo, 3) Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal siswa pada pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo, 4) Untuk mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada pokok Prisma dan Limas di Kelas VIII A SMP Dr. Soetomo.

Penerapan Pembelajaran Diskusi Kelas Strategi Buzz Group

Penerapan model pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* adalah sebagai berikut:

Fase I : Menyampaikan tujuan dan mengatur setting

Pada fase ini guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian Guru mengatur *setting* sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu

diskusi kelas. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-6 orang siswa.

Fase II : Mengarahkan diskusi

Pada fase ini guru memberikan arahan tentang apa yang akan didiskusikan serta memberikan penanaman supaya diskusi nantinya tetap pada jalur yang diinginkan. Pada fase ini, guru juga menyampaikan pada siswa bahwa setiap partisipasi yang siswa lakukan baik itu berupa bertanya ataupun memberikan solusi pada saat diskusi, baik dalam kelompok maupun dalam kelas besar akan diberikan penghargaan atau nilai tambahan supaya siswa lebih termotivasi untuk melakukan diskusi sehingga pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah itu, guru memberikan permasalahan/isu awal untuk didiskusikan bersama.

Fase III : Menyelenggarakan diskusi

Pada fase ini, guru memperhatikan semua aktivitas siswa selama berdiskusi. Guru juga mencatat hal-hal yang disampaikan oleh siswa selama diskusi, menanggapi pertanyaan dan pernyataan siswa supaya diskusi tetap terpacu. Pada fase ini guru lebih bertindak sebagai fasilitator saja, guru harus mampu memancing penalaran siswa dengan cara tidak memberikan jawaban secara langsung. Guru juga harus lebih berkomunikasi supaya guru dapat mengetahui lebih rinci tentang situasi kelompok, apakah masih terdapat masalah yang sulit untuk dipecahkan bersama atau kelompok tersebut sudah mengalami perkembangan.

Fase IV : Mengakhiri diskusi

Pada fase ini, guru bersama-sama siswa merangkum materi yang sedang dipelajari. Guru juga menyampaikan tentang makna dari diskusi yang dilakukan serta hal yang bisa diperoleh dari diskusi, yaitu pemahaman konsep yang lebih dan sosialisasi antar siswa bisa lebih terjalin dengan baik. Kemudian guru memberikan tugas rumah sebagai latihan pemantapan.

Fase V : Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi itu

Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar diskusi, guru meminta kepada siswa untuk memeriksa kembali proses diskusi yang telah dilakukan apakah masih ada hal yang belum terjawab.

Metode Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Observasi atau Pengamat
2. Metode Tes

b. Desain Penelitian.

Rancangan penelitian ini adalah *Pre-test and Post-test Group Desigh*. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran diskusi kelas strategi buzz Group. Pengamatan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran. (Arikunto, 1998:84).

c. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa observasi, tes dan angket.

4. Teknik Analisis Data.

Data yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif adalah siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, persepsi siswa selama pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar siswa. Data-data tersebut dijabarkan dalam uraian adalah a) aktivitas Siswa, b) Respons Siswa, dan c) analisis Hasil Tes

Hasil dan Analisis Data

1. Efektifitas Guru

Suasana kelas pada saat dilaksanakannya pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* juga baik. Hal ini terlihat dari skor yang diberikan pengamat terhadap kategori suasana kelas dan setelah di rata-rata skornya adalah 3,89 dengan kriteria baik. Suasana kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung memang kondusif. Hal ini terlihat pada antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, mereka bekerja dalam kelompok dan mengikuti petunjuk guru dengan baik. Guru pengajar pun juga cukup antusias dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, efektifitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada materi pokok bangun prisma dan limas dikatakan efektif karena berkriteria baik dengan skor rata-rata sebesar 3,89.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa yang paling tinggi adalah berdiskusi kelompok dengan presentase sebesar

27,78%. pada fase ini memberi informasi dan membimbing kelompok bekerja memahami materi melalui kegiatan bersama, guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan kelompoknya. Dengan berkurangnya dominasi guru dalam menerangkan materi membuat siswa mempunyai banyak waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Diskusi kelompok ini memang mengharuskan tiap-tiap anggota kelompok aktif dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk mengajarkan materi yang didapat kepada teman sekelasnya dengan cara diskusi kelas. Dalam berdiskusi kelompok, tiap-tiap anggota harus bertanggung jawab terhadap kelompoknya yaitu mendiskusikan serta mempelajari materi yang didapat, menyelesaikan masalah yang ada dalam LKS, dan membuat media untuk mempresentasikan hasil diskusi pada karton yang sudah disediakan. Sehingga wajar jika aktivitas berdiskusi kelompok ini merupakan aktifitas dengan presentasi paling tinggi.

Aktifitas selanjutnya adalah berdiskusi di depan kelas dengan persentase sebesar 16,67% pada fase membimbing presentasi masing-masing kelompok guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas sesuai dengan topik yang dikajinya dalam kelompok dan siswa lain sebagai siswa aktif. Sehingga diskusi kelas merupakan hal yang memang dianjurkan pada tahap ini, pengajar yaitu dari kelompok tertentu menyampaikan materi yang didapat dengan cara presentasi sedangkan siswa lain menerima serta menanggapi apa yang telah disampaikan

oleh temannya sehingga terjadilah diskusi kelas.

Aktivitas siswa dengan persentase paling tinggi urutan ke tiga adalah mengerjakan LKS dengan cara mendiskusikannya dengan teman kelompok. Jika dalam mengerjakan LKS ada hal-hal yang sulit di mengerti, maka siswa bertanya pada guru karena peran guru disini adalah sebagai fasilitator. Aktifitas mengerjakan LKS pada pertemuan pertama 15,74%, kedua 14,35% dan pertemuan ketiga 13,64%. Hal ini menunjukkan penurunan aktivitas mengerjakan LKS pada setiap pertemuan. Siswa sudah terbiasa dengan permasalahan yang diberikan kaena pada pertemuan pertama dan kedua, siswa selalu diingatkan untuk mempelajari materi selanjutnya.

Aktivitas menulis yang relevan adalah sebesar 10,65%. Aktivitas ini dilakukan siswa ketika mencatat hasil diskusinya di buku masing-masing anggota kelompok. Namun, ada beberapa siswa yang tidak melakukannya karena menurut mereka cukup perwakilan kelompok saja. Aktivitas menulis yang relevan ini juga dilakukan siswa ketika mencatat hasil diskusi di kertas karton yang sudah disediakan.

Aktivitas mendengarkan penjelasan guru mendapat persentase sebesar 11,27%. Aktivitas ini hanya dilakukan siswa di awal dan di akhir pembelajaran. Hal ini terjadi karena aktivitas siswa yang dominan di tengah pembelajaran adalah berdiskusi kelompok dan berdiskusi kelas. Pada pertemuan pertama, aktivitas mendengar penjelasan guru mendapat persentase 10,19% sedangkan pertemuan ke

dua 11,57% dan pertemuan ke tiga 12,04%. Ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas mendengar penjelasan guru. Hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama pengelolaan waktu pembelajaran oleh guru kurang sesuai dengan RPP. Pada 5 menit terakhir aktivitas yang dilakukan oleh siswa masih berdiskusi kelompokan dan baru setelah itu guru menutup pembelajaran. Sehingga di akhir pembelajaran yaitu di 5 menit terakhir pada pertemuan pertama siswa tidak melakukan aktivitas mendengar penjelasan guru karena masih berdiskusi dengan kelompok.

Aktivitas selanjutnya yaitu membaca LKS dengan persentase sebesar 10,19%. Aktivitas ini dilakukan siswa setelah guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sesuai topiknya masing-masing. Pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 9,26%, pertemuan ke dua sebesar 8,80% dan pertemuan ke tiga sebesar 12,05%. hal ini karena pada pertemuan ke tiga uraian materi pada LKS lebih banyak dibandingkan LKS pertemuan pertama dan ke dua. Sehingga waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan pada pertemuan pertama dan kedua.

Aktivitas presentasi materi yang dipelajari mendapat persentase sebesar 6,94%. pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 5,56%, pertemuan kedua sebesar 8,80 % dan pertemuan ke tiga sebesar 6,48%. Hal ini terjadi karena pada pertemuan kedua kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas tidak mempersiapkan bahan ajar/alat belajar yang akan dipergunakan dalam presentasi, sehingga waktu yang diperlukan

juga cukup banyak. Presentasi dilakukan siswa hanya ketika siswa tersebut bersama kelompoknya mengajarkan materi yang didapat kepada teman sekelas. Presentasi ini dilakukan secara bergiliran sesuai topik yang didapat setiap kelompok. Karena jumlah topik pada setiap pertemuan ada tiga dan jumlah kelompok ada 5 maka ada dua kelompok yang mendapat topik yang sama sehingga setiap pertemuan ada 2 kelompok yang tidak presentasi. Ini dikarenakan keterbatasan waktu dan lagipula setiap topik sudah terwakilkan.

Selanjutnya aktivitas siswa yang memperoleh persentase paling kecil adalah aktivitas perilaku yang tidak relevan dengan persentase sebesar 1,85%. Wajar jika aktivitas ini memperoleh persentase paling kecil karena sebenarnya aktivitas ini tidak diharapkan dalam pembelajaran. Karena dalam suatu kelas kepribadian dan potensi yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, maka masih ada kemungkinan bagi siswa untuk berperilaku tidak relevan. Perilaku tidak relevan yang dilakukan siswa di antaranya adalah siswa ramai sendiri ketika tugas kelompoknya sudah selesai dan masih menunggu kelompok lain, siswa berbicara sendiri dengan temannya ketika kelompok lain mengajarkan topik yang didapatnya.

Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga secara umum siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik, dan mengikuti petunjuk guru sesuai dengan fase-fase pada pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* seperti yang tertulis di RPP. Aktivitas siswa

dalam pembelajaran tergolong dalam aktivitas aktif.

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Sebelum penerapan pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* siswa diberi test awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok. Setelah penerapan pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* siswa diberi tes akhir (*post-test*) yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan data dari tes awal (*pre-test*) diperoleh rata-rata ketercapaian siswa secara individu sebesar 58,17% sedangkan hasil tes akhir (*post-test*) menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian siswa secara individu sebesar 75,61% hal ini menunjukkan bahwa pelajaran diskusi kelas yang diterapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan rata-rata ketercapaian siswa secara individu yaitu sebesar 17,44%.

Berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir seperti pada tabel 3.7 dapat dilihat bahwa pada tes awal (*pre-test*) siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan ketercapaian skor sebesar 41,17%, yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan ketercapaian skor 58,82%. Sedangkan pada tes akhir (*post-test*) siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dengan ketercapaian skor sebesar 85,29% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 dengan ketercapaian skor sebesar 14,70%.

Sesuai dengan ketentuan kurikulum bahwa siswa dianggap tuntas belajar secara kelompok

apabila mencapai 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar secara individu, sehingga dapat dikatakan secara kelompok sudah tuntas. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* dilaksanakan dengan baik dan siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru.

4. Respon Siswa

Respon positif paling tinggi pada hasil angket respon siswa pada penelitian ini adalah 100%. Respon positif 100% dicapai pada item yang menyatakan siswa sangat berminat mengikuti pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group*. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran tersebut siswa sangat berminat.

Kemudian respon positif sebesar 96,97% dicapai oleh pernyataan pembelajar diskusi kelas strategi *buzz group* menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa dengan pembelajaran yang diterapkan. Ketika guru bertanya pada saat refleksi diakhir pembelajaran, sebagian besar siswa menyatakan senang dengan pembelajaran yang telah dilakukannya karena merupakan hal yang masih baru bagi mereka. Aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan membuat mereka senang mengikuti proses pembelajaran ini, sedangkan 3,03% siswa menyatakan tidak setuju jika dikatakan pembelajaran aktif dengan strategi *buzz group* menyenangkan.

Sebesar 93,94% respon siswa terhadap pernyataan cara mengajar guru menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam menciptakan suasana kelas yang

menyenangkan. Sedangkan 6,06% siswa yang mengisi angket menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan cara guru mengajar menyenangkan.

Respon positif sebesar 90,91% dicapai oleh pernyataan cara belajar yang dilaksanakan membantu saya mengembangkan pengetahuan. Ini sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group*. Dengan berdiskusi kelompok dan berdiskusi kelas, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dari sesama temannya baik teman kelompok maupun teman kelasnya. Sedangkan 9,09% siswa merespon tidak setuju terhadap pernyataan cara belajar siswa yang dilaksanakan dapat membantu saya mengembangkan pengetahuan.

Selanjutnya, sebesar 84,84 % siswa berpendapat bahwa setuju terhadap pernyataan guru menguasai materi dengan baik. Guru menguasai materi dengan baik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sedangkan respon tidak setuju terhadap pernyataan guru menguasai materi dengan baik terdapat 15,15% siswa. Kemudian untuk pernyataan saya terlibat aktif dalam pembelajaran ini mendapat respon yang sama yaitu 84,85%. Keterlibatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat diharapkan dalam pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group*. Untuk respon yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan saya terlibat aktif dalam pembelajaran ini mendapat respon sebesar 15,15%.

Kemudian respon positif sebesar 78,79% dicapai oleh dua item yaitu pernyataan setuju terhadap pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* membantu saya dalam memahami materi dan saya menginginkan pembelajaran ini diterapkan pada materi lain. Pada pernyataan pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* membantu saya memahami materi mendapat respon negatif sebesar 21,21%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum terbiasa dalam memahami materi dengan berdiskusi. Nampaknya mereka lebih senang jika materi pelajarannya diterangkan oleh guru. Sedangkan untuk pernyataan saya menginginkan pembelajaran ini diterapkan pada materi lain mendapat respon tidak setuju sebesar 21,21%. Pada angket yang telah disebarkan kepada siswa, terdapat salah satu angket yang tertulis tidak setuju dengan alasan tergantung materinya. Hal ini memang benar, bahwa tidak semua materi dapat menggunakan pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* sebab di dalam pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* materi tidak boleh terlalu banyak.

Respon positif terhadap pernyataan saya menyukai presentasi dan Pembelajaran diskusi kelas strategi *Buzz group* melatih saya untuk menyampaikan pendapat mendapat persentase sebesar 75,76% sedangkan respon negative sebesar 24,24%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan respons siswa adalah positif karena sebagian besar aspek yang bersifat positif mendapat respons lebih besar atau sama dengan 75,76%. Aspek yang

mendapat respons negatif cukup banyak dari siswa adalah pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* membantu siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa menyukai presentasi sebesar 24,24 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak suka menyampaikan presentasi di dalam kelas besar.

Simpulan

1. Efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* pada materi pokok bangun prisma dan limas dikatakan efektif karena ber kriteria baik dengan skor rata-rata sebesar 3.49.
2. Dengan demikian pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk terlibat aktif dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan konsep, mengembangkan rasa percaya diri terhadap belajar individu dan kelompok. Siswa aktif untuk menemukan prinsip-prinsip dan mendapatkan pengalaman melalui kerja sama dalam menelaah materi pelajaran yang diberikan.
3. Sesuai dengan ketentuan kurikulum bahwa siswa dianggap tuntas belajar secara kelompok apabila mencapai 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar secara individu, sehingga

dapat dikatakan secara kelompok sudah tuntas. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* dilaksanakan dengan baik dan siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru.

4. secara keseluruhan respons siswa adalah positif karena sebagian besar aspek yang bersifat positif mendapat respons lebih besar atau sama dengan 75,76%. Aspek yang mendapat respons negatif cukup banyak dari siswa adalah pembelajaran diskusi kelas strategi *buzz group* membantu siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa menyukai presentasi sebesar 24,24 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak suka menyampaikan presentasi di dalam kelas besar.

Daftar Pustaka

- Ahmadi & Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cholik, M. 2006. *Matematika Untuk SMP Kelas VIII Semester 2*. Jakarta : Erlangga
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2001. *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Cetakan pertama. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasibun, J.J. & Moedjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar, Dr. 1989. *Teknik Pengukuran Dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju
- Hamalik, Oemar, Prof. Dr. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mudjiono, Drs, dan D.myati, Dr. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nur, Muhammad. 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya : Departemen Pendidikan Nasional
- Nur, Muhammad & Retno P. 1998. *Teori-teori Perkembangan*. Surabaya : IAINESA
- Sriyono, Drs. 1991. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta : Rineka Cipta
- Triyanto, S.pd, M.pd. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Warji & Ischak. 1987. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Liberty
- Wijaya, C. & Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wildan, Nurindar. 2003. *Penerapan Metode Diskusi Dengan Teknik Buzz Group Pada Pokok Bahasan Perbandingan Dan Fungsi Trigonometri Terhadap Siswa di SMU 1 Waru Sidoarjo*. Surabaya. Srikpsi tidak dipublikasikan : UNESA